

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rokok, adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia online rokok merupakan sebuah gulungan tembakau yang dibungkus dengan daun nipah atau kertas dan dibagi menjadi tiga jenis yaitu kawung, kelembak, kretek.<sup>2</sup> Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung (walaupun pada kenyataannya itu hanya tinggal hiasan, jarang sekali dipatuhi). Budaya merokok pertama kali ditemukan dari suku – suku primitif di Amerika selatan pada zaman eksplorasi bangsa eropa abad ke 15 dan abad ke 16, lalu budaya merokok tersebut dibawa ke benua Eropa dan menjadi trend gaya hidup kaum bangsawan dan masyarakat eropa pada abad ke 19. Budaya merokok tersebut akhirnya dibawa oleh bangsa Belanda di Indonesia dan akhirnya rokok berbahan dasar tembakau

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok> (diakses 25 juli 2016)

<sup>2</sup> <http://kbbi.web.id/rokok> (diakses 25 juli 2016)

mulai menjadi barang konsumsi yang dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) sampai saat ini. Sebelum tahun 1960an, rokok tidak dianggap berbahaya bagi kesehatan dan bahkan rokok dijadikan obat bagi asma pada tahun 1900an karena rokok dianggap baik bagi pernapasan dan menenangkan pikiran.

Namun semua hal tersebut berubah semenjak munculnya laporan dari kedokteran Amerika Serikat di tahun 1964 yang menyatakan bahwa perilaku merokok memiliki dampak berbahaya bagi kesehatan secara keseluruhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ippolito, Murphy, dan Sant menyatakan bahwa semenjak laporan kesehatan mengenai dampak buruk bagi kesehatan akibat perilaku merokok muncul dan tersebar luas, dalam jangka waktu 11 tahun konsumsi rokok, tar, dan nikotin perkapita telah menurun drastis menjadi 34 persen dan 45 persen. Melihat contoh kasus tersebut maka dapat dikatakan bahwa konsumen rokok terutama di Amerika Serikat masih berpikir rasional dan logis mengenai kesehatan mereka di masa yang akan datang<sup>3</sup>.

Dengan munculnya laporan penelitian medis mengenai bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok yang umumnya membuat ketagihan maka untuk membendung konsumsi rokok yang berdampak buruk bagi kesehatan publik, pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk mengurangi konsumsi rokok. Kebijakan dilakukan dengan larangan edar dan pembatasan umur pembeli, himbauan moral seperti kampanye anti rokok dan iklan bahaya rokok, pelarangan

---

<sup>3</sup> Gary S. Becker et al., *A Theory of Rational Addiction* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), h. 687

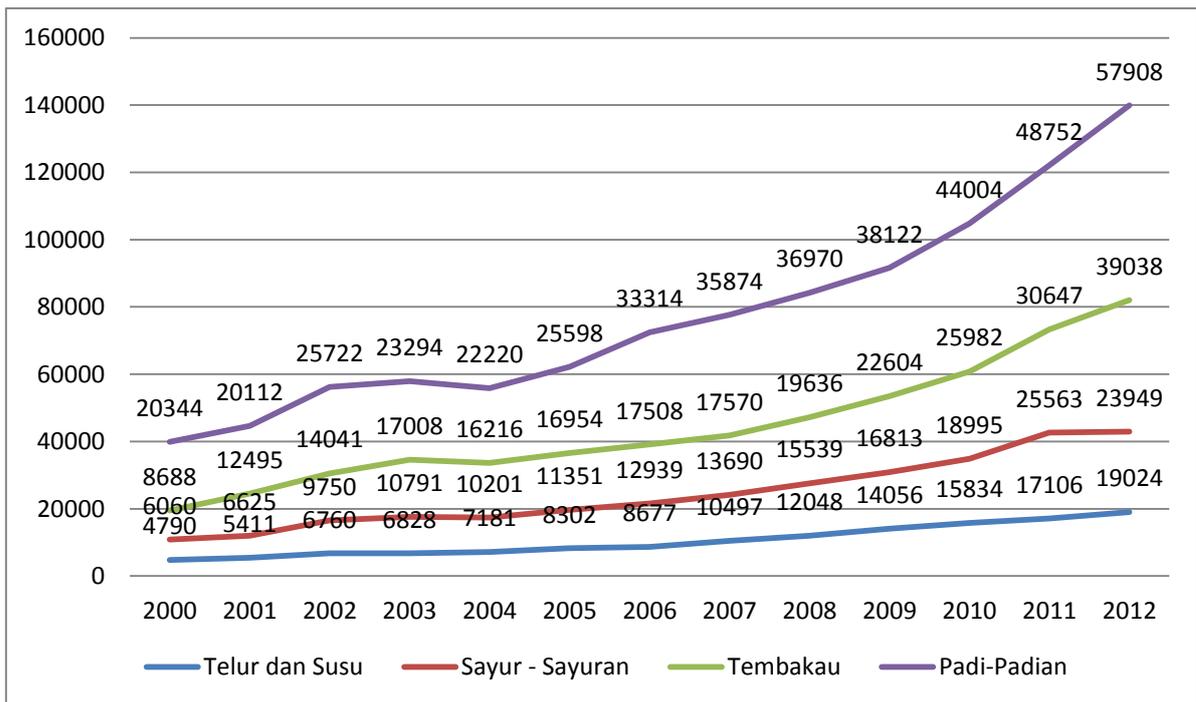
merokok di tempat umum, hingga meningkatkan harga rokok dengan cara memberikan pajak berupa cukai. Semua hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar konsumen tidak berminat dan membatasi ketagihan berlebih dalam mengonsumsi rokok yang dimana memiliki dampak buruk bagi kesehatan pribadi maupun kesehatan publik. Selama ini cukai menjadi salah satu instrument penting dalam hal mengurangi konsumsi rokok oleh konsumen yang ketagihan akan produk – produk tembakau. Cukai atau *custom* dalam bahasa Inggris merupakan pembebanan sejumlah pajak bagi konsumen yang bertujuan agar konsumen mengurangi konsumsinya dan membatasi rasa ketagihannya. Menurut UU No. 39 Thn. 2007 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang – barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang dijelaskan dalam pasal 2 ayat 1 yaitu barang – barang tertentu yang konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negative bagi masyarakat atau lingkungan hidup, dan pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.<sup>4</sup> Kebijakan cukai menjadi primadona yang menarik terutama bagi pemerintah sebab cukai dapat dijadikan salah satu instrumen penerimaan pemerintah. Walaupun dalam berbagai macam hal kebijakan cukai dianggap tidak berjalan efektif jika konsumsi rokok tetap tinggi setelah cukai diberikan pada produk rokok yang dikonsumsi masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk membatasi ketagihan akan konsumsi produk berbahaya bagi kesehatan publik salah satunya adalah rokok merupakan hal yang

---

<sup>4</sup> UU No. 39 Thn. 2007 Pasal 2 ayat 1 mengenai cukai

gagal jika konsumsi tetap saja tinggi dari tahun ke tahun walaupun tarif cukai ditingkatkan oleh pemerintah.

Cukai sebagai salah satu instrumen dalam mengurangi konsumsi rokok dengan meningkatkan harga menjadi salah satu cara yang banyak digunakan oleh pemerintahan di dunia dalam rangka mengurangi ketagihan akan produk – produk yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Sebenarnya cukai yang membebankan biaya tambahan kepada konsumen ditujukan untuk mengurangi konsumsi rokok, tetapi dalam persepsi masyarakat Indonesia pada umumnya, cukai dianggap sebagai salah satu penerimaan negara yang penting dalam memenuhi salah satu pos pemasukan dalam APBN. Dalam rancangan APBN yang di rancang oleh pemerintah dan DPR tertulis bahwa pendapatan dari cukai ditargetkan sebesar Rp 146,439 Triliun, jika kita dapat mengerti konsep awal dari definisi cukai yaitu membatasi konsumsi untuk produk barang dan jasa yang merusak kesehatan publik maka target yang ditetapkan dalam APBN menunjukkan bahwa kebijakan pengurangan konsumsi rokok dengan cukai adalah kebijakan yang gagal. Hal tersebut dapat dikatakan karena pendapatan cukai yang tinggi menggambarkan konsumsi yang tetap tinggi, secara ringkas walaupun harga barang konsumsi adiktif berbahaya salah satunya rokok tinggi karena cukai, masyarakat Indonesia tetap mengonsumsi barang yang dikenakan cukai tersebut. Sehingga kebijakan pemberian cukai tidak berjalan efektif dalam menjaga kesehatan publik dari barang – barang adiktif berbahaya, salah satunya rokok.



Sumber: <http://bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/965> diakses 21 maret 2016

**Gambar I.1 Rata - Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang 2000 - 2012**

Melihat data dari BPS mengenai data pengeluaran konsumsi rumah tangga dari tahun 2000 hingga 2012 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk produk tembakau yang umumnya berbentuk rokok lebih tinggi dibandingkan pengeluaran rumah tangga untuk produk sayur – sayuran yang menjadi sumber vitamin dan sumber protein seperti telur dan susu. Mengacu pada data yang dipaparkan Badan Pusat Statistik, pada tahun 2000 rata – rata pengeluaran masyarakat untuk produk tembakau dan sejenisnya sebesar 8688 lebih tinggi dibandingkan sayur – sayuran serta telur dan susu yang rata – rata pengeluaran untuk kedua produk tersebut sebesar 6060 dan 4790. Dalam jangka waktu 12 tahun terjadi peningkatan sebesar empat kali lipat dengan rata – rata nilai pengeluaran sebesar 39038, dari peningkatan rata – rata pengeluaran masyarakat nasional untuk produk rokok lebih tinggi dibandingkan dua produk lainnya yaitu sayur –

sayuran serta telur dan susu. Maka secara mudah dapat dikatakan bahwa konsumen Indonesia lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk produk yang membuat rasa ketagihan yaitu produk tembakau dibandingkan sayur – sayuran dan telur serta susu yang lebih bermanfaat untuk kesehatan tubuh serta gizi masyarakat. Rata – rata pengeluaran masyarakat untuk produk tembakau yang dapat dikatakan juga sebagai jumlah pendapatan yang digunakan masyarakat untuk produk tembakau seperti rokok, terhitung memiliki tren peningkatan yang tinggi disebabkan oleh beberapa hal seperti peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yang menyebabkan kemampuan masyarakat untuk membeli produk rokok dapat meningkatkan kemampuan membeli jumlah rokok lebih banyak selain itu peningkatan jumlah perokok baru karena meningkatnya jumlah masyarakat secara keseluruhan, hal ini terlihat dari piramida penduduk Indonesia yang berbentuk piramida ekspansif atau dapat dikatakan memiliki populasi yang memiliki komposisi penduduk muda lebih tinggi dibandingkan penduduk tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan jumlah perokok secara keseluruhan.

Perilaku ketagihan merokok yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat dan menciptakan kondisi bahwa pertemanan semakin erat dengan rokok. Sebagai contoh, dalam masyarakat terdapat kata uang rokok sebagai tanda terima kasih atas jasa atau bantuan seseorang, secara tidak langsung terdapat legitimasi dalam masyarakat luas bahwa rokok bukan sesuatu yang tidak merusak bagi masyarakat, dari contoh kecil tersebut masyarakat itu sendiri tidak menganggap merokok sebagai sesuatu yang tabu dan merusak atau mengganggu

serta perokok yang kurang sadar akan bahaya merokok atau tidak memperdulikan bahaya merokok dapat mempengaruhi tingginya konsumsi rokok dalam masyarakat.

Dalam melakukan konsumsi terutama bagi produk yang membuat ketagihan seperti rokok dibutuhkan dana dalam membeli barang yang membuat ketagihan tersebut. Sehingga secara tidak langsung terdapat pengaruh antara pendapatan dengan konsumsi barang yang membuat ketagihan seperti rokok. Pendapatan yang tinggi dari seorang individu maka akan menyebabkan kebebasan finansial dalam melakukan konsumsi barang walaupun harganya cukup tinggi, dalam hal ini kecenderungan orang yang berpendapatan tinggi untuk mengonsumsi barang yang membuat ketagihan lebih tinggi. Sebab dengan kemampuan finansial yang mapan maka individu tersebut mampu membeli barang yang ditujukan untuk memuaskan ketagihannya walaupun harga barang tersebut sangat tinggi. Sehingga tingginya pendapatan masyarakat secara keseluruhan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat tersebut dan secara khusus barang dan jasa serta yang produk yang membuat ketagihan.

Tinggi rendahnya konsumsi dari suatu barang atau jasa dan rokok salah satunya juga dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Harga barang akan mempengaruhi permintaan dari barang tersebut, dalam ekonomi pengaruh perubahan harga akan permintaan disebut dengan elastisitas harga barang. Dari penghitungan elastisitas harga barang, dapat ditentukan apakah barang tersebut merupakan barang elastis atau inelastis. Yang selanjutnya dapat ditentukan apakah barang tersebut merupakan barang yang dikategorikan kebutuhan pokok atau

barang kebutuhan sekunder dan tersier. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa harga barang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan akan barang itu sendiri. Melihat rata – rata harga rokok secara nasional yang dipaparkan BPS pada tahun 2011 terlihat bahwa harga rokok putih yaitu Rp 10.500 hingga Rp 10.600 dan cenderung meningkat tetapi mengacu pada data BPS juga konsumsi rokok juga meningkat ditahun selanjutnya dan tidak menurun walaupun setiap tahun rata – rata harga rokok meningkat.

Selanjutnya untuk produk yang memiliki dampak buruk seperti rokok, pemerintah telah menerapkan cukai sebagai sarana dalam membatasi konsumsi rokok. Cukai merupakan pungutan pajak yang dibebankan kepada konsumen dalam rangka mengurangi konsumsi barang tersebut sehingga barang yang dikenakan cukai menjadi lebih mahal.

Konsumsi suatu barang dipengaruhi oleh harga barang pengganti, dalam ekonomi istilah ini disebut dengan barang substitusi. Sebagai contoh teh dan kopi, disaat harga kopi tinggi masyarakat bisa saja mengalihkan konsumsinya kepada teh dengan alasan bahwa harga teh lebih murah dibandingkan harga kopi. Melihat pada beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan, barang substitusi atau barang pengganti dari produk rokok yang membuat ketagihan adalah alkohol yang membuat ketagihan juga. Sehingga saat harga alkohol tinggi maka konsumen cenderung mengalihkan ketagihan akan konsumsinya dari alkohol menuju rokok dengan tujuan memenuhi rasa puas yang konsumen butuhkan. Dalam hal ini konsumen yang merasa terbatas konsumsinya karena harga yang tinggi akan berusaha untuk tetap memuaskan rasa ketagihannya dengan berbagai macam cara

seperti mengurangi barang yang membuatnya ketagihan tersebut atau menggantinya dengan barang yang mampu menggantikan rasa ketagihan yang telah dialaminya atau diraskan oleh individu tersebut. Dalam kasus perokok, kecenderungan seseorang untuk melakukan substitusi atas produk rokok di Indonesia masih sangat sulit. Sehingga kecenderungan barang konsumsi seperti rokok bersifat inelastis sebab kecenderungan untuk mengganti rokok masih belum ada dan dapat dikatakan bahwa rokok kecenderungan memiliki sifat seperti barang kebutuhan pokok.

Konsumsi yang dilakukan oleh seseorang juga dipengaruhi oleh selera dari individu yang bersangkutan dan masyarakat secara keseluruhan. Selera dapat menciptakan pola konsumsi, tinggi rendahnya konsumsi, maupun preferensi konsumen dalam melakukan pembelian barang dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga selera dapat menentukan keseluruhan konsumsi publik secara keseluruhan. Sebagai contoh, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, agama, dan ras yang berbeda – beda di setiap daerahnya menyebabkan perbedaan selera sesuai karakter suku masing – masing daerah. Jika kita melihat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas beragama muslim sehingga menyebabkan selera konsumen membutuhkan makanan yang halal sesuai kepercayaan yang dianut dalam agama islam.

Dengan tujuan mematuhi kepercayaan yang dianut oleh kaum muslim yaitu mengonsumsi makanan yang halal, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi makanan yang dianggap haram dalam agama islam pastilah sangat rendah. Contohnya konsumsi daging babi pasti rendah secara nasional dikarenakan

mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim dan hanya beberapa suku yang tidak menganut agama islam yang dapat mengonsumsi daging babi. Dalam kasus rokok, selera juga dapat menentukan tinggi rendahnya konsumsi rokok terutama dilihat dari jenis – jenis produk rokok yang ada. Hal ini bisa terlihat dari preferensi konsumen antara di kota dan di perdesaan, jika di kota umumnya seseorang mengonsumsi rokok kretek filter atau rokok putih, maka konsumen di daerah perdesaan umumnya mengonsumsi rokok kretek biasa dengan cengkeh didalamnya. Hal ini terjadi dikarenakan selera yang berbeda antara konsumen baik di desa maupun di kota. Melihat contoh yang telah diberikan dapat dikatakan bahwa selera menentukan konsumsi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena melihat kondisi tersebut, maka peneliti berminat untuk meneliti apakah konsumen rokok mempertimbangkan masa depan mereka dalam mengonsumsi rokok yang bertujuan untuk memuaskan ketagihannya serta mengetahui apakah kebijakan pemerintah telah berhasil mengurangi konsumsi rokok yang dimana sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakatnya. Dilihat dari kondisi ini, penulis mengangkat tema yang berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan mengenai pendekatan *Myopic Addictive* dan *Random Walk* dalam memahami perilaku ketagihan konsumen rokok di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa Tingginya konsumsi rokok, juga disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut:

1. Tingginya konsumsi produk rokok disebabkan oleh pendapatan konsumen yang meningkat serta meningkatnya populasi penduduk.
2. Tingginya konsumsi rokok dipengaruhi oleh harga rokok akan mempengaruhi pola konsumsi
3. Selera konsumen dalam memilih produk tembakau yang dikonsumsinya akan mempengaruhi tinggi maupun rendahnya konsumsi
4. Tingginya konsumsi rokok disebabkan ketidaktahuan informasi mengenai bahaya akan barang yang membuat ketagihan dalam hal ini yaitu bahaya akan perilaku merokok

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah ternyata masalah ketagihan akan rokok memiliki penyebab yang luas. Berhubungan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, dan berbagai hal lainnya maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: "Perilaku persistensi perokok kasus Indonesia tahun 2009 - 2014".

### **D. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh harga terhadap konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2009 - 2014?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2009 - 2014?

3. Bagaimana pengaruh konsumsi sebelumnya terhadap konsumsi rokok pada saat ini di Indonesia pada tahun 2009 - 2014?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang perilaku persistensi perokok atau memahami perilaku ketagihan perokok dari sisi ilmu ekonomi.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademik yang akan mengadakan penelitian mengenai perilaku ketagihan akan konsumsi barang – barang yang memiliki dampak buruk pada kesehatan yang salah satunya adalah rokok.